

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan darah adalah upaya pelayanan medis yang menggunakan darah manusia sebagai bahan dasar untuk tujuan kemanusiaan dan non komersial. Pelayanan darah mencakup kepentingan umum yang lebih luas dan mendasar serta memenuhi kebutuhan jutaan manusia. Pelayanan transfusi darah meliputi perencanaan, pengerahan pendonor darah, penyediaan dan pendistribusian darah kepada pasien untuk tujuan pemulihan kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan, 2014).

Salah satu pelayanan darah diantaranya adalah donor darah. Donor darah merupakan proses pengambilan darah dari seseorang tanpa paksaan untuk disimpan di bank darah sebagai stok darah untuk kegiatan transfusi. yang lolos seleksi (Sapriana & Nurasiyah, 2022) donor darah juga merupakan kegiatan pendistribusian darah atau produk berbasis darah dari satu orang ke orang lainnya.

Pelayanan donor darah sangat tergantung dari keberadaan pendonor darah sukarela, karena dengan kehadiran pendonor darah sukarela yang lolos seleksi akan mampu memenuhi kebutuhan darah yang aman setiap hari, yang tentunya sangat bermanfaat bagi pasien yang membutuhkan darah sehat dan bebas dari infeksi menular. Pendonor darah sukarela adalah mereka yang secara sukarela mendonorkan darah, plasma, komponen darah lainnya dan tidak menerima uang atau alat pembayaran lainnya. Pendonor darah sukarela memiliki risiko yang lebih rendah daripada pendonor pengganti atau pendonor bayaran. Hal ini dikarenakan pendonor darah sukarela mendonorkan darahnya secara rutin setiap 2,5 sampai 3 bulan sekali, setiap mendonorkan darah akan dilakukan pemeriksaan skrining darah sehingga jika pendonor darah sukarela rutin mendonorkan darahnya, maka secara rutin juga darahnya dapat terkontrol dan terkendali (Wulandari, 2015).

Pendonor darah sukarela harus memenuhi persyaratan untuk dapat mendonorkan darahnya. Persyaratan menjadi pendonor darah sukarela di antaranya yaitu berat badan lebih dari 45 kg untuk pengambilan darah sebanyak

350 cc dan berat badan lebih dari 55 kg untuk pengambilan darah sebanyak 450 cc, tekanan darah sistole 90 sampai 160 mmHg dan tekanan diastole 60 sampai 100 mmHg, hemoglobin 12.5 sampai 17 gr/dl. Status gizi dalam persyaratan donor darah memegang peranan penting. Berdasarkan studi menyatakan bahwa status gizi berdampak pada status kesehatan calon donor. Pada saat seleksi donor, berdasarkan PMK 91 Tahun 2015 status gizi bukan merupakan salah satu konseling pra donasi yang disampaikan oleh petugas.

Status gizi pada donor dapat mempengaruhi kadar lipid dan komposisi lipid didalam produk darah yang dihasilkan. Indeks Massa Tubuh yang tinggi, yang disertai aktivitas fisik yang kurang akan mengakibatkan kadar kolesterol *High-density lipoprotein* (HDL) levelnya lebih rendah pada Trigliserida C-LDL (*Colesterol Low Densdity Lipoprotein*), hal ini akan berdampak pada produk komponen darah yang dihasilkan, terutama komponen plasma (Sadeghi *et al*, 2019).

IMT yang kurang dikhawatirkan dapat mengganggu hemostatis cairan intra dan ekstraseluler di dalam tubuh. Pada orang dengan IMT berlebih (*overweight* atau obesitas) secara persyaratan donor dinyatakan memenuhi syarat, tetapi pada kondisi ini berdampak pada hasil produksi komponen darah, terutama komponen plasma yang akan mengalami lipemik. IMT dalam kondisi *overweight* atau obesitas mampu menjadi salah satu penyebab meningkatnya kadar trigliserida didalam darah. Kadar trigliserida yang berlebihan didalam darah mampu meningkatkan risiko penumpukan serta mengendapnya trigliserida di dinding pembuluh darah (Fahrizal dan Marlina, 2019).

Akumulasi lemak dalam sel lemak menyebabkan pembesaran dan peningkatan volume sel lemak (Lestari dan Helmiati, 2018). Jika calon pendonor memiliki IMT dengan kategori *underweight*, maka pendonor tersebut tidak diperbolehkan sementara untuk mendonorkan darahnya, karena jumlah darah seseorang dipengaruhi oleh perbandingan berat badan serta tinggi badan. Seseorang dengan berat badan terlalu ringan dianggap memiliki volume darah yang sedikit, sehingga ditakutkan tidak dapat mentoleransi pengambilan darah sebanyak yang diinginkan dalam proses donor darah (Indriani, 2017). Untuk

orang yang memiliki berat badan berlebih atau obesitas tidak ada larangan untuk mendonorkan darahnya, karena salah satu manfaat seseorang yang mendonorkan darahnya secara rutin akan kehilangan berat badan sesuai volume darah yang didonorkan karena ada sekitar 650 kalori yang terbakar dalam tubuh (Faizah, 2020).

Status gizi merupakan ukuran keberhasilan pemenuhan nutrisi yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi (Kemenkes, 2014). Status gizi dengan indikator baik akan berkontribusi terhadap kesehatan dan terhadap kemampuan dalam proses pemulihan, status gizi masyarakat dapat diketahui melalui penilaian konsumsi pangannya, dilihat dari ambang batas indeks massa tubuh di Indonesia dibagi menjadi 3 kategori yaitu kurus dengan IMT kurang dari 17,0 untuk kekurangan berat badan tingkat berat, IMT 17,0 sampai 18,4 untuk kekurangan berat badan tingkat ringan, untuk batas ambang normal terdapat di angka 18,5 sampai 25,0 dan kategori gemuk terdapat di angka 25,1 sampai 27,0 untuk kelebihan berat badan tingkat ringan dan untuk kelebihan berat badan tingkat berat terdapat di angka lebih dari 27,0 (Kemenkes, 2014).

Salah satu unit donor darah di Jawa Tengah adalah UDD PMI Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 31 Desember 2021 di UDD PMI Kabupaten Banyumas didapatkan bahwa, UUD PMI Kabupaten Banyumas adalah salah satu PMI yang telah memiliki sertifikat CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) sejak tahun 2019 dan merupakan UDD rujukan di Jawa Tengah. UDD yang sudah mendapatkan sertifikat CPOB ini menandakan produk darah yang dihasilkan adalah produk darah yang sudah lolos *quality control* dan dinyatakan berkualitas (PMK 83 Tahun 2014). Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UDD PMI Kabupaten Banyumas jumlah donasi untuk pendonor darah sukarela sendiri pada tahun 2021 sebanyak 64.350 orang. Ini merupakan jumlah terbanyak dibandingkan UDD yang ada di sekitarnya seperti UDD PMI Kabupaten Purbalingga jumlah produksinya 12.000 kantong per tahun. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Status Gizi Pendonor Darah Sukarela Di UD PMI Kabupaten Banyumas Tahun 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini adalah “Bagaimana Gambaran Status Gizi Pendoror Darah Sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkat status gizi pendonor darah sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pendonor darah sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas
- b. Untuk mengetahui berat badan pendonor darah sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas
- c. Untuk mengetahui tinggi badan pendonor darah sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas
- d. Untuk mengetahui status gizi berdasarkan klasifikasi indeks massa tubuh pendonor darah sukarela di UDD PMI Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk tujuan penelitian atau ditambahkan ke *Library Science Resources* Teknologi Bank Darah ketika membahas status gizi pendonor darah sukarela.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan atau pengetahuan tentang gambaran status gizi pendonor darah sukarela.

b. Bagi PMI

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai tambahan informasi bagi petugas PMI.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi dasar bagi peneliti selanjutnya. Selain itu dalam referensi ini dapat mengetahui gambaran status gizi pendonor darah sukarela.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rini Indah Setyaningsih, Dina Rahayuning Pangestuti, Mohammad Zen Rahfiludin.	Hubungan Asupan Protein, Zat Besi, Vitamin C, Fitat, Dan Tanin Terhadap Kadar Hemoglobin Calon Pendonor Darah Laki-Laki	Sebagian besar responden, yaitu sejumlah 65.2% memiliki status gizi pada kategori overweight. Responden rerata IMT sebesar $26.2 \pm 4.57 \text{ kg/m}^2$, dengan IMT tertinggi sebesar $34,6 \text{ kg/m}^2$, dan IMT terendah sebesar 16.79 kg/m^2 .	Menjelaskan tentang status gizi calon pendonor darah menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	Subyek penelitian sebelumnya yaitu calon pendonor yang berjenis kelamin laki-laki saja, subyek peneliti sekarang yaitu pendonor darah Sukarela dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

2. Danik Riawati, Syarifah, Ni'mah Hidayatul Laili.	Kadar Haemoglobin Berdasarkan Status Gizi Calon Pendoror Darah	Dari sebagian besar responden umur > 20 tahun sejumlah 21 responden (63.6%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sejumlah 26 responden (78.8) dan status gizi sebagian normal sejumlah 21 responden (70%).	Menjelaskan tentang status gizi calon pendonor darah menggunakan rancangan penelitian <i>cross sectional</i> .	<p>1. Subyek peneliti sebelumnya mahasiswa prodi TBD Surakarta, subyek peneliti sekarang yaitu pendonor darah sukarela</p> <p>2. Tempat penelitian sebelumnya yaitu di akademi teknologi bank darah Surakarta, tempat penelitian sekarang yaitu di UDD PMI Kabupaten Banyumas.</p>
---	--	--	--	--

3. Novita Dewi, Isti Istianah.	Hubungan Asupan Zat Gizi Makro dan Aktivitas Fisik Dengan Status Gizi Pada Peagawai Kantor Direktorat Poltekes Kemenkes Jakarta II	IMT lebih banyak sejumlah 32 orang (65.3%) dan IMT normal sejumlah 17 orang (34.7%)	Tentang status gizi dengan menggunkan desain penelitian <i>cross sectional</i>	Subyek peneliti sebelumnya yaitu pegawai kantor direktorat poltekes kemenkes Jakarta II subyek peneliti sekarang yaitu pendonor darah sukarela di PMI banyumas.
-----------------------------------	--	---	---	--
